

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

“Anak adalah titipan tuhan” ungkapan ini sering muncul bila orang membicarakan tentang keberadaan seorang anak. Ungkapan indah ini sekilas terlihat sederhana, namun tidak demikian dengan penerapannya. Setiap orang tua akan selalu berbuat yang terbaik untuk anak-anaknya, demikian juga dengan orang tua anak tunagrahita.

Berbicara mengenai anak tunagrahita, berarti berbicara mengenai anak yang mempunyai beberapa keterbatasan, misalnya keterbatasan berpikir (intelektual), konsentrasi, beradaptasi dengan lingkungan, serta keterbatasan mengambil keputusan untuk hal-hal yang rumit. Semua itu pada akhirnya menyebabkan mereka bergantung pada orang lain.

Membesarkan, mengasuh dan mendidik anak tunagrahita bukanlah hal yang mudah. Banyak cerita yang mengharu biru perasaan kita bila para orang tua anak tunagrahita mengungkapkan kembali tentang kisah kelainan anaknya. Kelainan anak itu ada yang sudah dimulai sejak kelahirannya, namun ada juga yang disebabkan oleh penyakit dan ada yang disebabkan oleh kecelakaan.

Dalam mengikuti tahap demi tahap perkembangan si anak, biasanya orang tua tunagrahita lebih teliti di banding mengikuti perkembangan anak yang biasa (anak normal). Hal ini disebabkan anak tunagrahita sering mengalami

pertumbuhan fisik yang lamban, kesulitan dalam memilih makanan, kesulitan berbicara dan sebagainya.

Perlahan namun pasti anak tunagrahita tumbuh seperti anak lainnya. Mereka mulai memasuki masa remaja yang sering disebut masa pubertas atau masa pancaroba. Perubahan hormon pada diri mereka akan terlihat dalam penampilan fisiknya, walaupun ada kekecualian pada beberapa anak yang memang pertumbuhan badannya terlihat kurang sempurna seperti pada sebagian anak tunagrahita sedang dan berat. Si anak kadang-kadang menunjukkan bahwa mereka sudah mulai menyukai lawan jenis, mereka juga suka berdandan dan sebagainya. Pada periode ini, hormon-hormon berkembang, organ reproduksi sudah berfungsi, penampilan fisikpun berubah. Anak laki-laki sudah mengalami mimpi basah dan suara mereka pun berubah. Anak perempuan sudah mulai tumbuh payudaranya dan sudah mendapat haid, perubahan-perubahan ini juga berpengaruh pada emosi seseorang.

Masa remaja/pubertas adalah fase yang kritis dalam perkembangan jiwa seseorang. Apabila masa remaja tidak mendapatkan arahan yang tepat, banyak remaja yang mengalami krisis identitas. Oleh karena itu, seharusnya ada figur yang mampu membimbing anak remaja tersebut agar memperoleh pemahaman tentang perubahan yang dialami, baik fisik maupun psikis.

Menurut Sarlito yang dikutip Yuanita, (2011:58) secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan.

Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang

dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar.

Menurut Singgih, D. Gunarsa yang dikutip Yuanita, (2011:59) penyampaian materi pendidikan seksual ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain, berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan daya tangkap anak.

Pendidikan seksual selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomis dan biologis juga menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seksual yang benar harus memasukan unsur-unsur hak asasi manusia, juga nilai kultur dan agama diikutsertakan sehingga mereka akan mendapatkan juga pendidikan akhlak dan moral.

Menurut Kartono Mohamad yang dikutip Yuanita, (2011:68) pendidikan seksual yang baik, mempunyai tujuan membina keluarga dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab.

Beberapa ahli mengatakan pendidikan seksual yang baik harus dilengkapi dengan pendidikan etika , pendidikan tentang hubungan antar sesama manusia

**Ahadiat Sobari, 2012**

**Penyusunan Program Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SLB ABC Ibnu Sina Kabupaten Bandung**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

baik dalam hubungan keluarga maupun di dalam masyarakat, juga dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan seksual adalah bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antara remaja, tetapi ingin menyiapkan agar remaja tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang. Selain itu pendidikan seksual juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku yang baik dalam hal seksual, sesuai dengan norma agama, sosial dan kesusilaan.

Dengan demikian Pendidikan seks adalah pendidikan mengenai anatomi dan biologi dari alat reproduksi tentang seksualitas manusia yang memberikan informasi tentang seks secara tepat kepada anak yang diharapkan dapat menjadi bekal hidup yang berguna, agar kelak setelah dewasa memiliki tingkah laku seksual yang bertanggung jawab. Dengan kata lain, anak tahu apa yang harus dilakukan, apa akibatnya setelah menikah bagi pasangannya, bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat.

Kondisi obyektif tentang Pendidikan seks di SLB Ibnu Sina sampai saat ini belum dilaksanakan secara optimal masih bersifat kasuistik jika ada anak yang melakukan penyimpangan seksual hanya diberikan teguran atau peringatan saja. Selama ini ada fenomena perilaku penyimpangan seksualitas yang dilakukan anak tunagrahita yang secara umur kalender mulai masuk usia pubertas, misalnya mereka suka berpacaran secara berlebihan, berani berpegangan antara siswa laki-laki dengan perempuan, berduaan di dalam

**Ahadiat Sobari, 2012**

**Penyusunan Program Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SLB ABC Ibnu Sina Kabupaten Bandung**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kelas bahkan sampai ada yang berani berpelukan. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang pendidikan seks sehingga dipandang perlu adanya program yang dapat dijadikan panduan dalam memberikan pendidikan seks di sekolah.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seks sangat penting untuk diberikan kepada anak tunagrahita ringan di sekolah, agar mereka mengenal fungsi organ seks dan panduan menghindari penyimpangan perilaku seksual sejak dini agar anak mengerti identitas dirinya dan terlindung dari masalah seksual yang berakibat buruk bagi anak.

Berdasarkan pemikiran tersebut, dirasa perlu adanya Program pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan yang sesuai dengan tingkat usia dan tingkat pemahaman anak. Pendidikan seks juga harus dijelaskan sesederhana mungkin sesuai dengan pemahamannya.

Penelitian ini bermaksud untuk menyusun program pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan yang dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam memberikan pembelajaran di sekolah sehingga dapat dilaksanakan secara profesional agar kualitas pendidikan di SLB lebih meningkat.

## **B. Fokus Penelitian**

Bagaimana penyusunan program pendidikan seks yang dapat diterapkan bagi anak tunagrahita ringan?

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Ahadiat Sobari, 2012

Penyusunan Program Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SLB ABC Ibnu Sina Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



1. Bagaimana kondisi objektif pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan saat ini?
2. Bagaimana penyusunan program pendidikan seks yang dapat diterapkan bagi anak tunagrahita ringan?

#### **D. Tujuan dan manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan**

###### **a. Tujuan umum**

Untuk merumuskan program pendidikan seks yang sesuai bagi anak tunagrahita ringan.

###### **b. Tujuan Khusus**

- 1) Untuk memperoleh gambaran kondisi objektif tentang pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan.
- 2) Merumuskan program pendidikan seks yang sesuai bagi anak tunagrahita ringan.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait di antaranya guru, orang tua, sekolah, dan peneliti.

###### **a. Manfaat Bagi Guru**

Untuk mengetahui bagaimana menyusun program pembelajaran pendidikan seks yang benar bagi anak tunagrahita ringan yang sesuai dengan usia perkembangannya.

Ahadiat Sobari, 2012

Penyusunan Program Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SLB ABC Ibnu Sina Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

b. Manfaat Bagi Orang Tua

Memahami dan mengetahui bagaimana membimbing anaknya yang sudah memasuki masa perkembangan remaja/pubertas.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Sekolah memberikan masukan dengan menyediakan sarana untuk menunjang pembelajaran pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan yang sesuai dengan usia perkembangan anak.

d. Manfaat Bagi Peneliti

Memperkaya pemahaman mengenai pembelajaran bagi anak tunagrahita terutama dalam menyusun program pembelajaran pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan sesuai dengan usia perkembangannya.